

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Landasan Filosofis

Landasan utama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah filsafat pendidikan Pancasila, alasannya karena cita-cita bangsa Indonesia yang dilembagakan dalam sistem pendidikan nasional bertumpu dan dijiwai oleh keyakinan serta pandangan hidup Pancasila (Y. Suyitno, 2021: 56). Salah satu nilai dari filsafat Pancasila menempatkan gotong royong sebagai nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, gotong royong ini mencerminkan asas kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan Indonesia. Berikut merupakan landasan filosofis yang menjadi grand teori dalam penelitian ini yakni

Pondasi utama dalam pembentukan karakter gotong royong dalam perspektif pendidikan Islam berakar pada konsep ta'awun yang bersumber dari Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 2: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." Nilai gotong royong dipahami tidak hanya sebagai kerja sama fungsional semata, melainkan sebagai bentuk komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab sosial yang bersifat transendental.

Teori Pendidikan Tauhidik (Syed Muhammad Naquib al-Attas). Konsep teori Pendidikan Tauhidik yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan tujuan utama pendidikan Islam

pada pembentukan insan yang saleh (al-insān aṣ-ṣāliḥ), yakni individu yang mampu mengintegrasikan dimensi kehidupan duniawi dengan prinsip-prinsip ketuhanan secara harmonis (Al-Attas, 1999). Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang sebagai proses internalisasi nilai-nilai adab yakni suatu tatanan etika dan perilaku yang bersumber dari tauhid sebagai asas fundamental. Nilai gotong royong dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai praktik sosial atau kebiasaan kolektif, tetapi merupakan bagian dari adab terhadap sesama, yang berakar pada kesadaran spiritual. Implementasi P5 yang mengedepankan kolaborasi, empati, serta tanggung jawab bersama, dapat ditafsirkan sebagai wujud konkret dari adab sosial yang berjejaring secara transendental dengan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, karakter gotong royong bukan sekadar norma sosial, melainkan perwujudan nilai tauhid dalam tindakan sosial atau bersama.

Filosofi yang menjadi dasar dalam kurikulum saat ini yaitu berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara, dimana beliau mewariskan sebuah konsep, yakni pendidikan yang memerdekakan. Konsep ini diwujudkan dalam tiga semboyan dalam bahasa Jawa, "ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karya, tut wuri handayani". Maknanya adalah di depan memberikan contoh, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan. Konsep tersebut sangat relevan dengan implementasi P5 dan pengembangan karakter gotong royong peserta didik. Dimana dalam konteks P5, pendidik berperan sebagai teladan dan menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Ketika pelaksanaan P5 guru memberikan semangat dan motivasi pada peserta didik. Serta dalam

implementasi P5, guru juga berfungsi sebagai pendukung yang memberikan dorongan kepada peserta didik untuk terus berusaha dan tidak takut gagal.

Implementasi P5 dengan pengembangan salah satu dimensinya yaitu dimensi gotong royong, sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik. Menurut Syahrul (2020: 57) menyatakan teori pembelajaran konstruktivisme menganggap bahwa pembelajaran bukan tentang dunia luar kebudayaan peserta didik, tetapi pembelajaran merupakan rekonstruksi budaya yang dialami oleh peserta didik dan guru dari lingkungan sosial disekitarnya. Teori ini percaya bahwa kemampuan individu dalam membentuk serta menyusun (mengkontruksi) sendiri pengetahuannya, hal tersebut disebabkan karena pengetahuan merupakan suatu bentuk hasil kontruksi atau bentuk aktif individu itu sendiri.

Dalam teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Semonovich Vygotsky menekankan peran mendasar pada interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembelajaran serta perkembangan kognitif. Vygotsky (dalam Y. Suyitno, 2021: 82) menganggap bahwa lingkungan sosial sangat penting bagi pembelajaran serta interaksi-interaksi sosial dapat mengubah pengalaman belajar peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak hanya dibentuk melalui proses individual, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya dengan orang lain.

Menurut Slavin (1997) (dalam Tohari & Rahman, 2024: 216) ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu sebagai berikut:

1) *Proximal Development* (ZPD), merupakan batas antara tingkat perkembangan sesungguhnya (kemampuan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain) dan tingkat perkembangan potensial (kemampuan memecahkan masalah dengan bantuan orang dewasa atau dengan bantuan teman sejawat yang lebih mampu). Pada konsep ini menekankan kemungkinan perkembangan kognitif melalui interaksi sosial.

2) *Scaffolding*, merupakan teknik untuk meningkatkan level dukungan. Dalam hal ini *scaffolding* adalah bantuan atau dukungan yang diberikan kepada peserta didik oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman selama tahap awal pembelajaran. Dukungan ini dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, atau jenis bantuan lainnya yang membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan tugas. Seiring waktu, dukungan ini dikurangi secara bertahap hingga peserta didik dapat melakukan tugas sendiri.

★ Jadi dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi pemikiran individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya. Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interpretasi pribadi (memahami sesuatu dengan caranya sendiri). Relevansi teori konstruktivisme sosial dengan penelitian ini adalah dalam kegiatan proyek peserta didik diajak untuk berkolaborasi, berbagi tugas, dan berdiskusi untuk mencapai tujuan bersama dimana kegiatan tersebut diharapkan akan memperkuat hubungan antar mereka. Selain itu

peserta didik juga dapat saling membantu memahami konsep atau keterampilan baru, sesuai dengan prinsip ZPD. Dalam kegiatan kolaborasi proyek P5, guru memberikan dukungan dengan pendekatan *scaffolding* untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik.

Selain itu gotong royong adalah nilai yang menuntut kerja sama dan interaksi sosial yang kuat. Teori konstruktivisme sosial mendukung pengembangan nilai gotong royong tersebut melalui pendekatan berbasis pengalaman bersama dalam kelompok. Melalui serangkaian kegiatan dalam proyek P5, peserta didik belajar untuk berkomunikasi, bernegosiasi, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara kolektif, dimana keterampilan tersebut sangat penting dalam membangun karakter gotong royong.

Melalui penerapan prinsip Konstruktivisme Sosial dalam P5, peserta didik tidak hanya akan memperoleh pemahaman secara teori tentang gotong royong, mereka juga secara langsung dapat mengalami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan membantu peserta didik dalam mewujudkan serta membangun karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila.

## **2. Kurikulum Merdeka**

### **a. Pengertian dan Tujuan Kurikulum Merdeka**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi resmi menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/ 2023 pada sekolah-sekolah di Indonesia secara bertahap. Penerapan kurikulum merdeka merujuk pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor

56/M/2022, yang menetapkan pedoman pelaksanaan kurikulum sebagai upaya strategis dalam mendukung pemulihan pembelajaran secara menyeluruh.

Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 mengenai Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan efektif guna memperkuat keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia. Selain itu, kurikulum ini juga diarahkan untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pribadi pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.

Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan intrakurikuler yang beragam, memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih mendalam memahami konsep serta memperkuat kompetensi yang dimiliki (Ayi Suherman, 2023: 2). Dalam kerangka kurikulum ini, sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto, guru diberikan keleluasaan dalam memilih metode pembelajaran yang paling relevan dengan kebutuhan serta minat peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk menentukan jalur pembelajaran sesuai dengan potensi dan preferensi mereka, yang pada akhirnya mendorong terwujudnya proses belajar yang lebih personal, merdeka, dan bermakna (Ayi Suherman, 2023: 2).

Kurikulum merdeka merupakan konsep pendidikan yang mendorong kebebasan, fleksibilitas, dan kreatifitas dalam proses belajar mengajar. Dalam konsep kurikulum merdeka, peserta didik didorong untuk dapat mengambil bagian atas pembelajaran mereka sendiri. Peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan mandiri (Dilfa et al., 2023: 14). Dalam kurikulum ini guru menjadi kunci utama keberhasilan. Kemerdekaan belajar merupakan kemerdekaan guru dan peserta didik.

Kurikulum merdeka bertujuan untuk menyelesaikan masalah pendidikan terdahulu. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan peserta didik. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan membuat proses pembelajaran yang relevan dan interaktif. Misalnya dengan membuat proyek kegiatan ini akan membuat peserta didik lebih tertarik dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan masalah atau isu-isu yang mereka hadapi atau berkembang di lingkungan sekitar mereka (Khoirurrijal et al., 2022).

Diharapkan kurikulum merdeka akan memberikan dasar pengetahuan, kecakapan, dan etika yang diperlukan untuk menanggapi revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 di abad ke-21. Revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 juga membutuhkan lingkungan belajar yang terhubung yang mendorong kreativitas, menginspirasi imajinasi, dan memotivasi peserta didik. Keanekaragaman sosial, budaya, agama, etnis, ras, dan daerah yang ditunjukkan oleh konteks Indonesia adalah

kekayaan yang mungkin tetapi juga dapat menyebabkan banyak masalah. Kurikulum sebagai upaya untuk menanggapi dan membantu memecahkan masalah sosial melalui pendidikan. Sangat penting untuk menekankan bahwa materi kurikulum mencakup nilai-nilai, karakter, etos kerja, berpikir ilmiah, dan akal sehat.

Pengembangan kurikulum merdeka ini berlandaskan pada filosofi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara. Kurikulum merdeka sendiri identik dengan merdeka belajar. Merdeka belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan agar peserta didik dapat memilih pelajaran yang diminati. Dalam konsep merdeka belajar ini, peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, kemampuan belajar mandiri dapat berkembang, serta dapat memilih jalur belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu konsep dalam merdeka belajar ini juga menekankan pada pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini guru berperan menjadi penggerak yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai inspirator, fasilitator, dan mentor yang mendukung perkembangan peserta didik secara keseluruhan (Fithratullah, 2023: 17).

Jadi dapat disimpulkan pada konsep merdeka belajar mendorong pembentukan jiwa yang mandiri di mana guru dan peserta didik dapat secara bebas dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ada di lingkungan. Konsep tersebut selaras dengan pandangan pendidikan dari Ki Hajar Dewantara

yang lebih menekankan pada pendidikan yang berbasis pada budaya lokal dengan azas utama kemerdekaan diri dan dengan dasar Nasionalisme, bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang mengembangkan kebudayaan nasional dengan menanamkan jiwa merdeka dimana pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara tumbuhnya budi pekerti, intelek, serta jasmani anak, semi sepenuhnya tumbuh kembang anak (Y. Suyitno, 2021).

b. Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diperkenalkan di Indonesia dengan landasan sejumlah prinsip fundamental yang menekankan pemberian otonomi kepada guru dan satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Kurikulum ini membuka ruang bagi pendidik untuk menyusun materi ajar yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan serta capaian belajar peserta didik. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada penguatan karakter serta pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Berikut ini tujuan dan Prinsip Utama Kurikulum Merdeka (Mulyasa, 2023) yaitu sebagai berikut:

- a. **Fleksibilitas:** Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk menentukan materi pelajaran dan metode

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar mereka.

- b. Berbasis Proyek: Pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) digunakan untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C).
- c. Profil Pelajar Pancasila: Kurikulum ini berfokus pada penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.
- d. Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Mengutamakan penguasaan kompetensi dasar yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masa depan siswa.
- e. Pembelajaran Terpadu: Integrasi berbagai mata pelajaran dalam satu tema besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

### **3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

#### **a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini dimaksudkan untuk mendukung dalam pengembangan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pendapat tersebut sejalan dengan (Mulyasa, 2023: 36) yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka memperkuat penerapan pembelajaran berbasis proyek yang

bertujuan untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), serta menggabungkan kompetensi esensial yang dipelajari peserta didik dari berbagai disiplin ilmu.

Melalui penguatan pembelajaran berbasis proyek tentunya guru sangat terbantu, pembelajaran berbasis proyek ini mempersiapkan peserta didik dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan zaman serta mereka dapat berperan dalam lingkungan sehingga melalui proyek ini diharapkan dapat mengembangkan *soft skill* peserta didik. Dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dirinya sesuai dengan kemampuan serta kegiatan sehari-hari mereka. Sehingga melalui proyek ini peserta didik termotivasi dan terinspirasi dalam memberikan kontribusinya serta dampak bagi lingkungan di sekitar mereka.

★ P5 adalah kegiatan pembelajaran lintas disiplin yang dirancang untuk merespons isu-isu kontekstual di lingkungan satuan pendidikan. P5 difokuskan pada penguatan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui pendekatan pembelajaran yang integratif dan bermakna (Vioreza et al., 2023). Sebagai bagian dari program kokurikuler, P5 bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung terbentuknya pribadi yang kompeten, berkarakter kuat, serta menjunjung

tinggi prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Pramesti et al., 2024).

Dalam penerapannya P5 disesuaikan pada jenjang pendidikan, penelitian ini disesuaikan dengan jenjang pendidikan dasar yaitu memiliki lima tema yang dapat diterapkan diantaranya tema gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya dan kewirausahaan. Sekolah Dasar (SD) harus memilih dan melaksanakan dua tema setiap tahun. Sekolah dan pemerintah daerah setempat dapat mengembangkan tema sesuai dengan budaya dan lingkungan mereka, dimana sekolah diberi kebebasan untuk memilih topik yang akan diterapkan di kelas atau fase (Direktorat Sekolah Dasar, 2022: 19).

#### b. Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut (Satria et al., 2024) menjelaskan tentang beberapa prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Menurut (Annisa et al., 2024) berikut ini uraian mengenai prinsip-prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

##### 1) Holistik

Holistik berarti memandang sesuatu secara utuh, lengkap, dan tidak terpisah. Dalam merancang sebuah proyek, kerangka berpikir holistik ini membantu untuk memahami masalah secara menyeluruh dengan melihat bagaimana hal-hal berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, setiap proyek P5 dapat digunakan sebagai wadah untuk

menggabungkan berbagai sudut pandang dan pengetahuan secara terpadu. Tujuan dari sudut pandang holistik adalah untuk memahami hubungan yang penting antara peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam pelaksanaan proyek P5.

## 2) Kontekstual

Prinsip kontekstual ini berkaitan erat dengan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prinsip ini mendorong peserta didik serta guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dan kehidupan masyarakat atau sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah harus dapat ruang dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari berbagai hal di luar sekolah. Tema proyek P5 dijelaskan secara menyeluruh untuk menjawab permasalahan yang ada di lingkungan masing-masing daerah. Pelaksanaan P5 melibatkan dan menggunakan masalah sehari-hari dalam kehidupan nyata bertujuan untuk memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran yang bermakna yang secara aktif meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

## 3) Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik merupakan rencana pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, dalam hal ini termasuk memberi mereka kesempatan untuk mengatur proses pembelajaran mereka sendiri, seperti memilih dan

menyarankan topik untuk proyek profil sesuai dengan minatnya. Peran guru pada prinsip ini adalah sebagai fasilitator pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka. Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah serta membuat pilihan.

#### 4) Eksploratif

Prinsip eksploratif dalam P5 menekankan pentingnya memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri melalui proses investigasi yang dapat berlangsung secara terstruktur maupun fleksibel. Karena proyek P5 tidak terikat secara langsung pada struktur intrakurikuler atau rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran tertentu, maka terbuka peluang yang besar untuk mengeksplorasi berbagai materi, pengaturan waktu, serta penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

#### c. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sebelum implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan oleh sekolah ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan, tahapan tersebut tentunya disesuaikan dengan keadaan atau kebutuhan tiap sekolah. Menurut Satria et al., (2024) berikut adalah tahapan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu:

##### 1. Alur Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berikut ini alur dalam perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu sebagai berikut:

1) Membentuk tim pelaksana proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kepala satuan pendidikan dalam hal ini kepala sekolah membentuk tim pelaksana untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di kelas. Tim ini terdiri dari guru dan pihak terkait lainnya yang memahami kurikulum dan nilai-nilai Pancasila.

2) Mengidentifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan.

Dalam hal ini kepala satuan pendidikan bekerja sama dengan tim untuk merefleksikan dan menentukan seberapa siap satuan pendidikan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sumber daya, infrastruktur, dan dukungan komunitas sekolah dievaluasi selama proses persiapan ini. Pembelajaran berbasis proyek bukan hanya membuat karya atau produk, akan tetapi kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek biasanya mencakup berbagai aktivitas yang memerlukan waktu yang sangat singkat untuk menyelesaikannya. Ada 4 tahapan dalam mengidentifikasi kesiapan yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Awal, pada tahap ini sekolah tidak siap untuk pembelajaran berbasis proyek; mereka belum pernah menggunakan model ini; mereka belum pernah

menjalankan proyek dengan pihak luar proyek; dan mereka belum pernah bekerja sama dengan mitra luar.

- b. Tahap Berkembang, pada tahap ini penggunaan konsep pembelajaran berbasis proyek telah dipahami oleh sebagian guru, satuan pendidikan secara berkala mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek, dan sistem untuk menjalankan pembelajaran berbasis proyek belum dimiliki oleh satuan pendidikan .
- c. Tahap Siap, pada tahap ini satuan pendidikan sudah memiliki rencana untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek, konsep pembelajaran berbasis proyek telah menyebar lintas disiplin ilmu dan mulai diterapkan secara konsisten.
- d. Tahap Mahir, pada tahap ini pembelajaran berbasis proyek sudah menjadi kebiasaan di sekolah, guru sudah memahami konsep dan bekerja sama dengan mitra di luar sekolah untuk memperluas dampak proyek.

3) Menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu.

Tim fasilitator menentukan dimensi profil pelajar Pancasila, memilih tema proyek, dan menetapkan waktu yang tepat untuk setiap kegiatan. Tema dan dimensi harus sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan sekolah. Pada lingkup sekolah dasar terdapat lima tema yang dapat digunakan dalam pelaksanaan P5

yaitu tema gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya dan kewirausahaan.

#### 4) Menyusun modul Projek.

Modul P5 dirancang untuk memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan, media yang digunakan, serta instrumen asesmen yang diperlukan dalam implementasi proyek. Modul ini dapat dikembangkan secara mandiri oleh satuan pendidikan, atau disusun berdasarkan serta dimodifikasi dari modul yang telah disediakan oleh pemerintah. Penyesuaian modul dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik daerah, kondisi sekolah, serta kebutuhan peserta didik. Penyusunan modul dilaksanakan oleh tim pengembang dengan mengikuti tahapan umum, yaitu merumuskan subelemen sebagai tujuan pembelajaran, merancang topik, alur kegiatan, serta durasi pelaksanaan, dan mengembangkan aktivitas serta asesmen yang relevan.

#### 5) Merancang strategi pelaporan.

Tim ini merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pelaporan proyek ini berisikan evaluasi kemampuan peserta didik dalam kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan P5.

## 2. Alur Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut (Satria et al., 2024) terdapat 5 tahapan atau alur utama kegiatan proyek P5 yaitu sebagai berikut:

### 1) Pengenalan

Pada tahap ini terlebih dahulu guru melakukan assesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal serta karakteristik peserta didik. Pada tahap ini pula pengenalan mengenai tema atau topik proyek dilakukan, tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengenali dan membangun pengetahuan awal peserta didik serta membangun rasa ingin tahu dan keterlibatan peserta didik terhadap proyek yang akan dilaksanakan.

### 2) Kontekstualisasi

Pada tahap ini secara langsung peserta didik menggali dan menemukan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Dalam kegiatan ini peserta didik menghubungkan tema proyek dengan lingkungannya, selanjutnya mengeksplorasi atau mempelajari tentang bagaimana masalah ini terjadi di komunitas mereka, selanjutnya mencari contoh praktik baik yang sudah ada.

### 3) Aksi

Tahap ini merupakan tahap inti dari P5. Pada tahap ini peserta didik melakukan aksi nyata untuk penyelesaian masalah yang telah mereka temukan. Dalam tahap ini peserta didik secara kolaboratif bekerja sama untuk menerapkan solusi atau inovasi yang sudah disusun. Melalui tahap aksi ini, peserta didik juga dapat melatih keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah secara efektif.

#### 4) Refleksi

Tahap ini peserta didik melakukan perenungan mengenai pengalaman mereka, kesulitan yang dihadapi, dan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru dapat melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang perasaan mereka selama kegiatan P5 dan apa saja yang mereka pelajari dari awal hingga akhir kegiatan. Tujuan refleksi ini membantu peserta didik untuk menyadari perkembangan kompetensi serta nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam diri mereka dan guru juga dapat mengukur pemahaman peserta didik dalam kegiatan P5.

#### 5) Tindak lanjut

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam memastikan bahwa proyek berdampak berkelanjutan dan terus berlanjut setelah kegiatan selesai. Dalam tahap ini peserta didik membuat rencana agar usaha mereka dapat berlanjut dan menghasilkan manfaat dalam jangka panjang. Selain itu, mereka melakukan evaluasi keberhasilan proyek dan dampak yang telah dicapai. Tahap tindak lanjut juga mencakup pembuatan laporan akhir yang menunjukkan kemajuan dan hasil proyek kepada pihak terkait. Oleh karena itu, tahap tindak lanjut sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan keberhasilan proyek P5.

### 3. Pengolahan

Dalam mengolah asesmen dan melaporkan hasil proyek penguatan profil pelajar pancasila, data dikumpulkan dari berbagai kegiatan

peserta didik selama proyek. Selanjutnya, hasil asesmen dilaporkan untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik dan memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Analisis data juga dapat membantu dalam menentukan kebijakan dan taktik yang tepat untuk meningkatkan program P5. Dengan menggunakan asesmen yang terstruktur dan menyeluruh, diharapkan program ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh peserta didik. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila menjadi lebih terukur dan berlangsung lebih lama.

#### 4. Evaluasi

Untuk memastikan keberhasilan dan peningkatan berkelanjutan dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), evaluasi dan tindak lanjutnya sangat penting. Beberapa hal yang harus diperhatikan saat melakukan evaluasi P5 adalah sebagai berikut: menyeluruh, berfokus pada proses dan bukan hasil akhir, tidak mutlak dan beragam, jenis asesmen tersebar dan beragam sepanjang proyek untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik, dan melibatkan peserta didik.

#### d. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dalam Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi Mei 2024 (Satria et al., 2024), Profil Pelajar Pancasila terdiri dari berbagai kompetensi yang disusun dalam enam

dimensi yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang konsisten, harus berkembang pada semua enam dimensi secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut yaitu: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2. Berkebinekaan global. 3. Bergotong-royong. 4. Mandiri. 5. Bernalar kritis. 6. Kreatif.

Di antara dimensi-dimensi tersebut terlihat bahwa profil Pelajar Pancasila berkonsentrasi pada kemampuan kognitif mereka serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri mereka sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia. Berikut ini adalah gambaran dari keenam dimensi profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Profil Pelajar Pancasila**



Sumber : Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi Mei 2024 (Satria et al., 2024: 2)

Berikut ini enam dimensi dan elemen utama dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2024) yaitu:

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia memiliki arti bahwa mereka adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima komponen utama beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

## 2. Dimensi Berkebinekaan Global.

Bermakna pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya dan tetap berpikiran terbuka saat berinteraksi dengan orang lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang baik dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen penting dari berkebinekaan global meliputi kemampuan untuk mengenal dan menghargai budaya orang lain, kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara interkultural, dan kemampuan untuk refleksi dan mempertahankan nilai-nilai budaya masing-masing.

## 3. Dimensi Bergotong royong

Bergotong royong berarti bahwa pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dengan suka rela agar kegiatan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Bergotong royong melibatkan kerja sama, kepedulian, dan berbagi. Adapun

elemen-elemen dalam dimensi bergotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

#### 4. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia didefinisikan sebagai pelajar mandiri, yang berarti mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas proses dan hasil belajar mereka sendiri. Regulasi diri, kesadaran diri, dan keadaan yang dihadapi adalah komponen penting dari mandiri.

#### 5. Dimensi Benalar Kritis

Bernalar kritis berarti bahwa siswa mampu memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis dan mengevaluasi informasi, dan membuat kesimpulan. Komponen bernalar kritis termasuk memperoleh dan memproses ide dan informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi proses berpikir dan pengambilan keputusan.

#### 6. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengubah dan membuat sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Mengembangkan ide dan tindakan yang unik serta menghasilkan produk dan tindakan yang unik adalah komponen penting dari kreativitas. Indikator dalam dimensi kreatif ini yaitu pelajar mampu menghasilkan ide-ide baru, menunjukkan keterampilan dalam seni dan budaya, berinovasi dalam menyelesaikan masalah, dan menunjukkan fleksibilitas dalam berpikir.

e. Pengertian Intra, Ko-, dan Ekstrakurikuler dalam Konteks P5

a) Intrakurikuler

Intrakurikuler merupakan kegiatan belajar dalam kurikulum sekolah yang dilakukan oleh peserta didik dan bertujuan untuk mencapai tujuan belajar tertentu sesuai dengan waktu dan jumlah materi yang telah ditentukan (Satria et al., 2024: 3). Kegiatan ini berlangsung pada pelajaran inti di kelas dalam semua bidang mata pelajaran. Maka dari itu tujuan utama kegiatan intrakurikuler adalah membantu peserta didik untuk memahami pengetahuan dasar dan meningkatkan kemampuan akademiknya. Dalam konteks P5 kegiatan intrakurikuler menjadi dasar yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik karena digunakan dalam berbagai kegiatan P5. Menurut Kemendikbud (2017: 18) implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dapat berupa pendidik memberikan contoh yang baik, bimbingan, serta pembelajaran yang aktif sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung nilai moral di dalamnya seperti melalui aktivitas diskusi, bekerja sama, berbicara, atau menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, kegiatan intrakurikuler membantu para peserta didik menjadi lebih siap serta mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

b) Kokurikuler

Kokurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar mata pelajaran utama sekolah dan dirancang untuk memperkuat,

memperdalam, atau memperkaya pemahaman peserta didik terhadap kegiatan intrakurikuler yang sudah dipelajari sebelumnya (Sukadari & Huda, 2021). Menurut Kemendikbud (2022) program kokurikuler yang dilaksanakan dalam kurikulum merdeka dirancang dalam bentuk proyek penguatan profil profil pelajar Pancasila (P5). P5 ini kemudian dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah dan tidak bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada materi mata pelajaran tertentu (Pratama & Dewi, 2023). Kegiatan kokurikuler dalam pendidikan kesetaraan lebih berfokus pada kegiatan yang memberikan peserta didik kesempatan dan memberikan bekal keterampilan praktis yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Satria et al., 2024: 3). Melalui kegiatan kokurikuler, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoretis akan tetapi mereka juga memperoleh pemahaman tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, dan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kokurikuler dalam P5 ini juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kritis mereka.

c) Ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan karakter yang dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan sekolah untuk meningkatkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja

sama, dan kemandirian peserta didik (Satria et al., 2024: 3). Dengan kata lain ekstra kurikuler merupakan program kegiatan tambahan di luar jam pelajaran utama yang disediakan oleh sekolah untuk membantu peserta didik mengembangkan diri secara lebih luas yang berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat mereka. Sekolah melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap peserta didik dengan menunjuk guru pembimbing atau pembina dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler, sehingga mereka tetap menerima bimbingan dan pendampingan yang tepat selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ekstrakurikuler dalam konteks P5, peserta didik diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan sosialnya serta menerapkan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ekstrakurikuler contohnya seperti pramuka, dapat membantu peserta didik belajar bekerja sama dalam tim, berkomunikasi, dan memahami nilai-nilai seperti gotong royong, persatuan, dan keadilan. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler membantu peserta didik membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

#### **4. Gotong Royong**

##### **a. Pendidikan Karakter**

Menurut Thomas Lickona (dalam Suharno, 2021: 2) pendidikan karakter adalah proses membangun kepribadian seseorang melalui pengembangan moral, yang ditunjukkan dalam tindakan seperti berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang

lain, kerja keras, dan lain sebagainya. Lickona (1991) (dalam Purwanto, 2021: 4) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga konsep utama yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Konsep tersebut selaras dengan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan dalam proses internalisasi karakter perlu menerapkan prinsip “ngerti, ngroso, lan nglakoni” artinya memahami, merasakan, dan melakukan (Kharisma et al., 2023: 1154). Dalam praktik pendidikan karakter menurut Lickona tidak hanya dilaksanakan oleh satu pihak, akan tetapi dibutuhkan usaha bersama antara sekolah dan keluarga. Keterlibatan orang tua penting untuk mendukung praktik pendidikan karakter di sekolah yang menjadi prasyarat pokok sebagai penunjang keberhasilannya (Purwanto, 2021: 4).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses membentuk kepribadian seseorang agar memiliki sikap dan perilaku yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Proses ini mencakup tiga tahap penting, yaitu mengetahui mana yang baik, menyukai kebaikan tersebut, dan membiasakan diri untuk melakukannya. Hal ini sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya memahami, merasakan, dan menjalankan nilai-nilai kebaikan. Untuk pendidikan karakter berhasil, sekolah dan keluarga harus berkolaborasi secara aktif, karena kerja sama antara keduanya sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Dalam penguatan pendidikan karakter seorang guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai karakter karena mereka menjadi figur utama dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial di sekolah (Wibowo, 2013). Pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan melalui: Integrasi dalam pembelajaran, Keteladanan guru dan staf sekolah, Kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Menurut Thomas Lickona (dalam Bangun, 2023: 31) menyatakan bahwa dalam pembentukan pendidikan karakter melibatkan beberapa konsep penting seperti pengajaran nilai-nilai, pemberian contoh yang baik, pembiasaan yang baik, pemberian dukungan, penguatan positif, pertumbuhan karakter holistik, serta kritisisme yang terkontrol.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Zurqoni et al., (2022: 17-18) pembinaan karakter peserta didik di sekolah memerlukan pendekatan yang efektif dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan. Pendekatan pendidikan karakter mencakup langkah-langkah pemberian orientasi, keteladanan pengalaman, pembiasaan, dan pemberian umpan balik sesuai konteksnya. Selain itu menurut Chowdhury, 2016) (dalam Zurqoni et al., 2022: 36-37) teknik mengajar seperti bermain peran, simulasi, games pendidikan, debat, diskusi, proyek, kerja kelompok, kunjungan pendidikan, wawancara, dan brainstorming dapat memupuk nilai-nilai karakter dan moral peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Mereka tidak hanya

mengajarkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai cara, seperti integrasi dalam pembelajaran, keteladanan, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Selain itu, pendidikan karakter melibatkan pengajaran nilai, contoh yang baik, pembiasaan, dukungan, penguatan positif, serta pengembangan karakter secara menyeluruh.

b. Pengertian Karakter Gotong Royong

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, menyatakan kurikulum merdeka memmanifestasikan penguatan pendidikan karakter peserta didik oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila (Shalahudin Ismail et al., 2021: 77). Dalam kurikulum merdeka istilah karakter disederhanakan dengan menggunakan kata dimensi tujuannya adalah untuk membangun sistem pendidikan yang lebih luas, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan peserta didik, sehingga memungkinkan pertumbuhan karakter yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan suka rela sehingga kegiatan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan (Kemendikbudristek, 2024). Kemampuan bergotong-royong ini telah menjadi bagian dari budaya Indonesia dan nilai-nilai ini telah diajarkan sejak dini. Dengan memiliki kemampuan ini, peserta didik dapat belajar bekerja sama dan

mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan ini juga dapat membangun sikap solidaritas dan kebersamaan di kalangan peserta didik yang nantinya akan membantu memperkuat hubungan antar sesama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gotong royong diartikan sebagai bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu). Sedangkan bergotong royong dalam KBBI diartikan sebagai bersama-sama mengerjakan atau membuat sesuatu. Menurut Danurwinda et al., (2024: 15) menyatakan gotong royong merupakan bentuk kerja sama sukarela dan kolaboratif yang memungkinkan masyarakat bersatu.

Gotong royong merupakan nilai tradisional Indonesia yang dianggap sebagai ikatan yang kuat dan karakteristik bangsa. Dalam nilai tersebut semangat kerjas sama serta kebersamaan yang diwujudkan diantara warga negara terlepas dari perbedaan suku, agama, dan ras sehingga mereka bersatu menjadikan suatu identitas nasional. Karakter gotong royong sangat penting bagi para generasi muda, karena dapat membangun kohesi sosial dalam masyarakat yang multikultural (Murtadlo et al., 2024).

Menurut Khotimah (2019) (dalam Muhammad Fauzan Muttaqin & Hadi Rohyana, 2023: 1622) menjelaskan tujuan program penguatan pendidikan karakter gotong royong adalah menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan dengan memprioritaskan nilai-nilai tertentu yang akan

meningkatkan proses pembelajaran, pemahaman, pengertian, serta praktik, dengan demikian pendidikan karakter gotong royong memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak orang di seluruh Indonesia untuk menjadi lebih baik dan berintegritas.

Menurut Kemdikbud (2016: 9) (dalam Utomo, 2018: 96) menjelaskan dalam penguatan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter gotong royong adalah perilaku dan sikap yang menghargai kerjasama dalam penyelesaian masalah, dengan cara komunikasi dan persahabatan, memberikan bantuan serta pertolongan pada orang yang membutuhkan. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut (Wahyuningsih, 2020) menyatakan bahwa yang termasuk kedalam nilai-nilai gotong royong yakni tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen pada keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, dan anti diskriminasi.

Sejalan dengan teori pembentukan karakter dari Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pengetahuan, komitmen, dan tindakan dalam membangun karakter yang baik. Karakter gotong royong dapat diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai kerja sama dan saling menghargai, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Lickona dalam pendidikan karakter. Menurut Dewi (2023: 34-37) menyatakan untuk mewujudkan karakter peserta didik dalam profil pelajar Pancasila khususnya dalam karakter gotong royong melalui implementasi P5, dapat dilakukan dengan cara berikut: 1) Pendekatan keteladanan, pendekatan ini merupakan pendekatan yang diberikan pada peserta

didik untuk menerima contoh atau sebagai kegiatan imitasi (meniru) ketika melakukan tindakan hidup bersama dalam lingkungan yang sama. Keteladanan ini dapat diberikan oleh pejabat sekolah, guru, karyawan, dan seluruh peserta didik. 2) Pola Pengkondisian, merupakan pendekatan melalui proses tindakan yang berulang-ulang sehingga lama kelamaan peserta didik memiliki pemahaman yang sejalan. 3) Kegiatan spontanitas, kegiatan ini seperti bersedia secara tiba-tiba untuk membantu orang lain tanpa imbalan demi tercapainya kepentingan umum.

c. Elemen Dimensi Bergotong Royong

Menurut Syofyan (2023: 39) gotong royong yang dimaksud dalam profil pelajar pancasila adalah memiliki kemampuan dalam melaksanakan aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dengan sukarela. Kuncinya dalam menjalankan perilaku gotong royong adalah melakukan kerjasama antar pelajar, kolaborasi dalam kegiatan yang positif, saling menolong sesama manusia, serta memiliki sifat kepedulian pada orang lain.

Elemen dimensi gotong royong ini merupakan bagian dari panduan pengembangan P5, dalam dimensi ini terdapat tiga elemen utama yang mendasari yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Berikut adalah penjelasan mengenai elemen-elemen yang terdapat dalam dimensi bergotong royong (Kemendikbudristek, 2024):

1. Kolaborasi.

Peserta didik sebagai pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yang berarti dapat bekerja sama, menikmati bekerja sama, dan bersikap positif terhadap orang lain. Mereka tidak hanya mampu bekerja sama dengan orang lain, tetapi juga menikmati proses tersebut dan menghargai perbedaan latar belakang setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik memiliki kemampuan untuk merumuskan dan menelaah kembali tujuan bersama, serta mengevaluasi tujuan tersebut selama proses kolaborasi. Selain itu, peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan dan menyimak pendapat orang lain, berkomunikasi secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan penjelasan, dan memberikan umpan balik secara kritis dan positif. Mereka juga menyadari antar-orang memiliki hubungan saling ketergantungan yang positif. Dengan kesadaran ini, ia memberikan kontribusi terbaik untuk mencapai tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas sebaik mungkin dan mengapresiasi upaya anggota kelompoknya. Jadi berdasarkan elemen ini pelajar Pancasila sadar bahwa manusia hidup berdampingan, oleh karena itu mereka harus memberikan kontribusi yang optimal untuk mencapai tujuan bersama.

## 2. Kepedulian.

Peserta didik sebagai pelajar Pancasila memperhatikan serta bertindak proaktif terhadap keadaan lingkungan fisik dan sosial mereka. Dengan kepedulian akan menumbuhkan rasa empati

terhadap sesama manusia serta ikut aktif dalam di lingkungan secara fisik maupun sosial. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pendapat mereka, dan membangun hubungan dengan orang dari berbagai budaya yang merupakan bagian penting dari kebinekaan global. Dia juga tanggap terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Ia memiliki persepsi sosial yang baik, yang memungkinkannya memahami mengapa orang lain bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu. Selain itu, peserta didik juga memahami dan menghargai lingkungan sosialnya serta menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan kebutuhan berbagai pihak dipenuhi dan tujuan dicapai.

### 3. Berbagi

Peserta didik sebagai pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk berbagi, yakni memberi serta menerima apa yang diperlukan untuk kehidupan pribadi dan sosial selain itu juga ingin dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengutamakan penggunaan sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat bersama-sama. Dengan kemampuan berbagi ini, peserta didik mampu dan mau memberi juga menerima hal-hal yang dianggap berharga dari teman sebaya, orang-orang di lingkungannya, dan lingkungan yang lebih luas. Mereka mengupayakan dirinya dan kelompoknya untuk memberikan hal-hal yang dianggap berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik itu yang ada

di lingkungannya maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

d. Perkembangan Dimensi Bergotong Royong

Berikut ini merupakan tabel alur perkembangan dimensi bergotong royong untuk akhir fase C (Kelas V – VI) untuk rentang usia 10-12 tahun:

Tabel 2.1 Perkembangan Dimensi Bergotong Royong  
(Kemendikbudristek, 2024)

No.	Elemen	Sub Elemen	Indikator
1.	Kolaborasi	Kerja sama	Menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dan rumah).
		Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	Memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
		Saling ketergantungan positif	Menyadari bahwa meskipun setiap orang memiliki otonominya masing-masing, setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya.
		Koordinasi Sosial	Menyelaraskan tindakannya sesuai dengan perannya dan mempertimbangkan peran orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
2.	Kepedulian	Tanggap terhadap lingkungan Sosial	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan menjaga keselarasan dalam berelasi dengan orang lain.
		Persepsi sosial	Menerapkan pengetahuan mengenai berbagai reaksi orang lain dan penyebabnya dalam konteks keluarga, sekolah, serta pertemanan dengan sebaya.
3.	Berbagi	Berbagi	Memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan

No.	Elemen	Sub Elemen	Indikator
			luas/masyarakat baik yang dikenal maupun tidak dikenal.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bawa gotong royong adalah suatu nilai tradisional yang membentuk identitas nasional bangsa Indonesia, yang ditandai dengan kerja sama secara sukarela dan kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Indikator karakter gotong royong mencakup beberapa aspek utama. Pertama, kolaborasi yang meliputi sikap: tolong-menolong, saling membantu, bekerja sama dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, serta koordinasi sosial. Kedua, kepedulian yang tercermin dalam sikap: empati, tanggap terhadap lingkungan sosial (kepedulian terhadap lingkungan fisik dan sosial), serta persepsi sosial atau kepekaan terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat. Ketiga, berbagi yang mencerminkan sikap: saling memberi dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, gotong royong juga mencakup nilai solidaritas, komitmen terhadap keputusan bersama, musyawarah mufakat, serta anti diskriminasi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka rumusan indikator karakter gotong royong yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis hasil penelitian adalah: 1). Kolaborasi dengan sub indikator: kerja sama dan saling ketergantungan positif; 2) Kepedulian dengan sub indikator: empati dan tanggap terhadap lingkungan sosial;

3) Berbagi dengan sub indikator berbagi; 4) Solidaritas dengan sub indikator komitmen terhadap keputusan bersama.

## 5. Karakteristik Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan pembeda antara individu satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut Thomas Lickona (dalam Bangun, 2023: 8) karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam tindakan seseorang, karakter tersebut berkembang seiring dengan nilai yang menjadi bagian dari kebaikan. Menurut (Wijayatun, 2020: 35) peserta didik adalah Peserta didik adalah anak-anak yang belum dewasa serta membutuhkan orang lain untuk mendidiknya agar menjadi orang dewasa yang memiliki jiwa spiritual, inovasi dan aktivitas sendiri.

Menurut Andriani et al. (2023: 40) karakteristik peserta didik dapat diartikan sebagai keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Sedangkan menurut Winkel (dalam Qisthi et al., 2020: 4) karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai karakteristik unik yang dimiliki setiap peserta didik, baik dalam kelompok maupun individu. Karakteristik ini kemudian dijadikan untuk mempertimbangkan cara pengorganisasian pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bawa karakteristik peserta didik merupakan perpaduan dari faktor bawaan serta pengaruh lingkungan yang membentuk

pola perilaku dan kemampuan individu. Karakteristik ini memiliki sifat yang unik bagi setiap peserta didik, baik secara kelompok maupun individu. Oleh sebab itu pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sangat penting karena karakteristik peserta didik menjadi acuan ketika mengembangkan strategi pembelajaran yang meliputi metode serta teknik atau prosedur yang memastikan peserta didik dalam mencapai indikator keberhasilan dari kegiatan pembelajaran, sehingga dapat membantu mereka mencapai tujuan pendidikan dengan optimal.

Peserta didik usia sekolah dasar biasanya berada di tahap perkembangan akhir anak-anak, atau berusia 6 hingga 12 tahun. Pada tahap ini, mereka mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai hal, termasuk pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Mereka juga tumbuh dengan cepat secara fisik, menjadi lebih energik, dan semakin memperbaiki koordinasi tubuh mereka. Peserta didik di sekolah dasar masih rentan terhadap stres dan kecemasan, tetapi perkembangan kognitif mereka termasuk kemampuan untuk berpikir secara konkret, memahami konsep abstrak, dan mulai belajar membaca, menulis, dan berhitung. Di sisi sosial, mereka mulai mengendalikan perasaan mereka, belajar bekerja sama, dan ingin diterima oleh teman sebaya (Sinta Zakiyah et al., 2024).

Pertumbuhan atau perkembangan fisik peserta didik di sekolah dasar merupakan komponen penting yang memengaruhi perkembangan umum anak. Anak-anak mengalami perubahan fisik yang signifikan antara usia 6-12 tahun, dalam hal ini karakteristik perkembangan fisiknya meliputi penambahan tinggi, berat badan, dan perkembangan motorik. Orang tua

dan guru dapat mengembangkan bakat anak agar menjadi lebih baik serta dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang produktif dengan cara memperhatikan semua karakteristik tersebut (Syamsur, 2021). Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan dukungan yang tepat kepada perkembangan anak, orang tua dan pendidik harus memahami tahapan pertumbuhan ini. Kita dapat membantu anak mencapai potensi pertumbuhan fisiknya dengan memperhatikan kebutuhan gizi dan mendorong aktivitas fisik mereka.

Kognitif juga berkembang secara bertahap menuju kesempurnaan atau kematangannya, seperti halnya komponen perkembangan lainnya. Pertumbuhan kognitif merupakan salah satu komponen perkembangan peserta didik yang terkait dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan cara seseorang mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks, melakukan penalaran, dan memecahkan masalah. Kemampuan kognitif yang berkembang akan membantu anak belajar lebih banyak pengetahuan umum sehingga mereka dapat berpartisipasi secara luas dalam interaksi sosial (Marinda, 2020). Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget menyatakan bahwa anak sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret yakni pada rentang usia ini 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak-anak sudah dapat menggunakan berbagai logika, tetapi masih dalam bentuk benda konkrit. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkrit. Selain itu, kemampuan untuk menggolongkan sudah ada, tetapi belum dapat memecahkan masalah

abstrak (Rahmatu Laili et al., 2023). Mereka belajar berpikir logis tentang objek nyata dan memahami konsep konservasi. Anak-anak dididik tentang pentingnya pembelajaran yang berbasis penemuan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan menjadi lebih kreatif dan mandiri. Jadi dapat disimpulkan peserta didik SD memiliki sifat khas seperti realistik, karena belum mampu untuk memahami konsep yang abstrak, perhatiannya tertuju pada kehidupan yang konkret dan praktis sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi, serta senang melakukan kegiatan yang bersifat praktis.

Perkembangan sosial menurut Ariin et al. (2017) (dalam Purwati et al., 2022) merupakan proses penyesuaian diri dengan kebiasaan, moral, dan aturan kelompok. Lingkungan sosial anak sangat memengaruhi perkembangan sosialnya. Jika lingkungan tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang positif untuk perkembangan anak, maka anak akan dapat menjalani dan mencapai perkembangan sosialnya dengan baik begitu pula sebaliknya (Rasmitadila, 2023). Menurut Dewi et al. (2020) (dalam Purwati et al., 2022) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak sekolah dasar memulai perluasan hubungan, bukan hanya dengan keluarga tetapi juga dengan kelompok teman sebaya, dan anak-anak mulai memperoleh kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Jadi dapat disimpulkan peserta didik sekolah dasar mulai memperoleh keterampilan sosial yang lebih kompleks. Mereka belajar menghormati aturan kelompok, bekerja sama, berbagi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka mulai memahami pentingnya persahabatan dan memahami

konsep keadilan dan kerja sama. Pemahaman tentang perkembangan pribadi dan sosial sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru, karena dengan kemampuan tersebut guru dapat mendorong peserta didik, mengajar, dan berhasil berinteraksi dengan mereka. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru dapat memanfaatkan perkembangan sosial ini dengan memberikan tugas kelompok yang mendorong kerjasama antar peserta didik.

Menurut Daniel Goleman kemampuan kognitif, keberhasilan seseorang dalam segala aspek kehidupan juga bergantung pada ketekunan, optimisme, disiplin, semangat, kemampuan untuk berempati, berkomunikasi, dan berintegrasi (Idrus et al., 2020). Menurut Wiyani (2021: 27) kemampuan afektif (sikap) disebut juga sebagai kemampuan emosional karena berkaitan erat dengan emosi (perasaan), hal inilah yang membedakan dari kemampuan kognitif. Dalam kemampuan afektif ini terdiri dari lima tahap yaitu menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Perkembangan emosional pada anak sekolah dasar terlihat dari karakteristik mulai mengembangkan rasa bangga dalam prestasi dan bangga pada kemampuan yang mereka miliki (Rasmitadila, 2023). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Salovey dan Mayer (dalam Idrus et al., 2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola emosinya, mengkomunikasikan emosinya dengan tepat, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Emosi pada anak sangat berperan dalam perkembangan perilakunya. Oleh karena itu, guru harus memahami fase perkembangan emosional

peserta didik usia sekolah dasar. Menurut Labudasari dan Sriastria (dalam Idrus et al., 2020) berikut adalah fasenya yaitu 1. Usia 5-6 tahun: Anak-anak mulai memahami konsep dasar emosi, aturan, dan rahasia, serta belajar tentang aturan dan norma. Diharapkan mereka dapat memiliki kemampuan untuk menyembunyikan informasi; 2. Usia 7-8 tahun: Anak-anak mulai menyadari dan mengungkapkan konflik emosional mereka, mereka telah terinternalisasi rasa malu dan bangga. Mereka juga menjadi lebih peka terhadap perasaan mereka sendiri dan orang lain; 3. Usia 9-10 tahun: Anak-anak belajar mengatasi emosi seperti takut dan sedih, dan mereka mulai memahami alasan di balik emosi tersebut. Mereka juga belajar bagaimana beradaptasi dengan situasi emosional yang mereka hadapi; 4. Usia 11-12 tahun: Anak-anak belajar serta mulai memahami tentang nilai baik-buruk dan norma sosial, emosi mereka menjadi lebih bervariasi, dan mereka belajar bahwa penilaian mereka terhadap perilaku dapat berubah tergantung pada situasi.

★ Perkembangan peserta didik di sekolah dasar khususnya pada kelas tinggi mengalami perkembangan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Perkembangan tersebut dapat diperkuat melalui aktivitas-aktivitas dalam kegiatan P5. Proyek dalam P5 dikelola sebagai upaya dalam pemberdayaan dan keterampilan peserta didik. Dalam implementasi P5 sebagian besar kegiatan menekankan pada adanya kerja kelompok, refleksi, dan pengalaman langsung, hal ini dapat membantu peserta didik dalam membangun keterampilan sosial, khususnya dalam gotong royong. Karakter gotong royong ini menanamkan kebiasaan bekerja

sama sejak dini, yang nantinya menjadi bagian dari penguatan karakter peserta didik, sehingga mereka dapat berkontribusi dan memberikan pengaruh yang positif di lingkungan sekitar mereka.

## B. Penelitian Relevan

Berikut ini gambaran tabel penelitian relevan dan orisinalitas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam bidang yang sama yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Relevan dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul, Bentuk (Skripsi Tesis/Jurnal/dll), Penerbit	Simpulan/ Hasil Penelitian	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Amalia & Indrakurniawan (2024), <i>"Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar"</i> . (Jurnal Papeda)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karakter gotong royong peserta didik dapat dikuatkan melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).</li> <li>Kegiatan P5 guru menyiapkan modul proyek yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Terdapat tahap-tahap yang perlu dilaksanakan dalam P5 yaitu 1). tahap pengenalan, 2). kontekstualisasi, 3). aksi, 4). refleksi, 5). tindak lanjut.</li> <li>Peserta didik bekerja sama dengan baik dalam kelompok mereka, belajar bekerja sama, dan</li> </ul>	Tasya Dwi Amalia dan Machful Indrakurniawan berfokus untuk mendeskripsikan karakter gotong royong peserta didik melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SD kelas IV dengan menggunakan tema Kewirausahaan dan topik "Serunya Memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)". Sedangkan penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan upaya guru dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong terhadap peserta didik kelas V pada tema kearifan lokal topik makanan nenek moyang serta mendeskripsikan hasilnya.	Pengkajian terhadap karakter gotong royong peserta didik kelas V pada tema kearifan lokal topik makanan nenek moyang. Penelitian ini juga mengkaji tentang mendeskripsikan gambaran umum karakter gotong royong pada peserta didik, upaya guru dan hasil dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit	Simpulan/ Hasil Penelitian	Perbedaan	Orisinalitas
		<p>menghormati satu sama lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• P5 tidak hanya meningkatkan karakter gotong royong peserta didik saja, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih terlibat dan bekerja sama dalam proses pembelajaran melalui kerja kelompok dan diskusi di kelas.</li> </ul>		
2.	<p>Oktavia et al., (2024) dengan judul penelitian “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar”. (JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Implementasi profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di fase B SD Negeri 34/I teratai dengan melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.</li> <li>• Pada tahap perencanaan, telah membentuk tim fasilitator, menyusun tema, dan alokasi waktu, dan secara eksplisit dan implisit memasukkan nilai gotong royong ke dalam modul proyek dengan strategi pembelajaran kolaboratif dan keteladanan. Aktivitas proyek dari pengenalan hingga refleksi telah mencerminkan nilai</li> </ul>	<p>Gadis Oktavia, Yantoro, dan Muhammad Sholeh berfokus untuk mendeskripsikan implementasi profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi bergotong royong, dalam pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar subjek yang digunakan pada kelas IV SD. Sedangkan penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan upaya guru dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong terhadap peserta didik kelas V pada tema kearifan lokal topik makanan nenek moyang serta mendeskripsikan hasilnya.</p>	<p>Penelitian ini mengkaji tentang mendeskripsikan gambaran umum karakter gotong royong pada peserta didik, upaya guru dan hasil dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong.</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit	Simpulan/ Hasil Penelitian	Perbedaan	Orisinalitas
		<p>gotong royong seperti kerja sama, kepedulian, dan berbagi. Sikap peserta didik selama pembelajaran juga menunjukkan penerapan nilai-nilai ini, seperti bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, saling membantu, dan berbagi informasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tahap evaluasi, guru melakukan penilaian untuk mengukur perkembangan dimensi gotong royong peserta didik. Hasil penilaian ini diolah dan dilaporkan dalam bentuk rapor proyek, untuk mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan program, yang kemudian digunakan sebagai refleksi dan perbaikan di masa mendatang.</li> </ul>		
3.	<p>Alfinda Oktaviani et al., (2023), dengan judul penelitian “Analisis Upaya Guru Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Gotong Royong di Sekolah Dasar”. (Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>SD Negeri 198/I Pasar Baru telah melaksanakan berbagai kegiatan untuk menanamkan nilai gotong royong melalui kegiatan pembiasaan seperti memungut sampah, piket kelas, kerja bakti, dan infaq. Tujuannya untuk membiasakan peserta didik dalam berperilaku baik</li> </ul>	<p>Ella Alfinda Oktaviani, dkk. Berfokus untuk menganalisis upaya guru dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong di Sekolah Dasar dengan jenis penelitian fenomenologi. Sedangkan penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan upaya guru dalam implementasi P5 melalui</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Berfokus untuk mendeskripsikan gambaran umum karakter gotong royong pada peserta didik, upaya guru dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler,</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit	Simpulan/ Hasil Penelitian	Perbedaan	Orisinalitas
		<p>sesuai dengan nilai Pancasila.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat peran penting dari guru dalam memberikan contoh langsung pada kegiatan gotong royong, seperti memungut sampah dan aktivitas lainnya, tujuannya adalah agar membantu peserta didik mencontoh perilaku baik atau positif.</li> <li>• Terdapat faktor pendukung dan kendala dalam mengembangkan nilai gotong royong. 1) Faktor pendukung: kepribadian baik peserta didik, keteladanan guru, dan kerjasama di sekolah. 2) Faktor kendala: kepribadian peserta didik yang kurang peduli dan egois, serta kurangnya sarana prasarana di sekolah.</li> </ul>	<p>kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong terhadap peserta didik kelas V pada tema kearifan lokal topik makanan nenek moyang serta mendeskripsikan hasilnya.</p>	<p>ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong serta mendeskripsikan hasil implementasi P5 melalui kegiatan</p>
4.	<p>Nuril Lubaba &amp; Alfiansyah, (2022), dengan penelitian yang berjudul “<i>Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar</i>”. (Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan profil pelajar Pancasila di UPT SD Negeri 47 Gresik telah dilaksanakan dengan baik oleh guru melalui beberapa strategi, yaitu pembelajaran berdiferensiasi, proyek (P5), dan pembiasaan.</li> <li>• Dalam merancang pembelajaran, guru terbukti kreatif</li> </ul>	<p>Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah berfokus untuk menentukan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila guna membentuk karakter peserta didik, subjek yang digunakan adalah kelas IV SD sedangkan pada penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Berfokus untuk mendeskripsikan gambaran umum karakter gotong royong pada peserta didik, upaya guru dan hasil dalam implementasi P5 melalui kegiatan</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit	Simpulan/ Hasil Penelitian	Perbedaan	Orisinalitas
		<p>sehingga dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran keluarga dan lingkungan sosial sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.</li> </ul>	<p>upaya guru dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong terhadap peserta didik kelas V pada tema kearifan lokal topik makanan nenek moyang serta mendeskripsikan hasilnya.</p>	<p>intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong.</p>
5.	<p>Kusuma &amp; Muhaimin, (2024), dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong SDN 2 Kerso” (DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi peningkatan sebesar 30% pada lima indikator gotong royong, yaitu: Koordinasi; Kerja sama; Hubungan baik antar siswa; Empati dan Berbagi dan saling memberi.</li> <li>• Perilaku gotong royong yang dilakukan siswa yaitu Piket kelas, Kerja kelompok, Kegiatan Jumat bersih.</li> <li>• Strategi yang dilakukan guru dalam penanaman dan peningkatan gotong royong siswa melalui pembelajaran penghargaan.</li> </ul>	<p>Kusuma &amp; Muhaimin berfokus untuk melihat sejauh mana penerapan nilai-nilai gotong royong dapat meningkatkan sikap sosial siswa seperti kerja sama, empati, koordinasi, dan rasa saling berbagi. Sedangkan pada penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan upaya guru dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong terhadap peserta didik kelas V pada tema kearifan lokal topik makanan nenek moyang serta mendeskripsikan hasilnya.</p>	<p>Penelitian ini mendeskripsikan gambaran umum karakter gotong royong pada peserta didik, upaya guru dan hasil dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong.</p>
6.	<p>Rahayu et al., (2024) Dengan judul penelitian “Implementasi dimensi gotong royong melalui PjBL pada pembelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, berhasil menanamkan nilai-</li> </ul>	<p>Wigia Rahayu, Titik Haryati, Dwi Kusumoningih, Maryanto berfokus untuk Menganalisis bagaimana dimensi gotong royong ditanamkan kepada</p>	<p>Penelitian ini mendeskripsikan gambaran umum karakter gotong royong pada peserta didik, upaya</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit	Simpulan/ Hasil Penelitian	Perbedaan	Orisinalitas
	Pendidikan Pancasila”. (JPSE: Jurnal Pendidikan Surya Edukasi)	<p>nilai gotong royong dalam diri peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik tidak hanya memahami konsep gotong royong, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, dengan membantu satu sama lain, berbagi, dan peduli satu sama lain</li> </ul>	<p>siswa melalui model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning / PjBL). Sedangkan pada penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan upaya guru dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong terhadap peserta didik kelas V pada tema kearifan lokal topik makanan nenek moyang serta mendeskripsikan hasilnya.</p>	<p>guru dan hasil dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong.</p>
7.	<p>Wini Widarini &amp; Suterji, (2023) Dengan judul penelitian: “Implementation of The Profile of Strengthening of Pancasila Student Profile (P5) in Building Student Character in First Middle School”. (International Journal of Multidisciplinary Sciences)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai proyek dan kebiasaan di sekolah merupakan usaha strategis dalam membangun karakter peserta didik yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan kurikulum mandiri di kelas 7 memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah juga menjadi kunci dalam</li> </ul>	<p>Ni Wayan Wini Widarini dan Ni Ketut Suterji berfokus untuk mendeskripsikan secara konseptual bagaimana proyek penguatan profil siswa Pancasila diimplementasikan di SMP Negeri 1 Susut, khususnya pada siswa kelas 7. Sedangkan penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan upaya guru dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong terhadap peserta didik kelas V pada tema kearifan lokal topik makanan nenek moyang serta</p>	<p>Penelitian ini mendeskripsikan gambaran umum karakter gotong royong pada peserta didik, upaya guru dan hasil dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong.</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit	Simpulan/ Hasil Penelitian	Perbedaan	Orisinalitas
		<p>penguatan karakter. Secara keseluruhan, kesimpulan dalam penelitian ini proyek P5 tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila saja, akan tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter yang baik, yang sangat penting di era kemajuan teknologi dan perubahan sosial saat ini.</p>	<p>mendeskripsikan hasilnya.</p>	
8.	<p>Aningsih et al., (2022), dengan judul penelitian: “<i>How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School</i>”. (Journal of Educational and Social Research)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan langkah penting untuk menciptakan generasi yang lebih baik dan beretika. Dalam penelitian ini, berbagai pendekatan digunakan dalam membentuk karakter peserta didik, seperti keteladanan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan sekolah, integrasi dalam setiap pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler. Menurut penelitian ini, sekolah, orang tua, dan komunitas harus bekerja sama untuk mensukseskan pendidikan karakter. Dengan dukungan yang konsisten dari semua pihak,</li> </ul>	<p>Aningsih, MS Zulela, Amos Neolaka, Vina Iasha, dan Bramianto Setiawan berfokus pada untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan di sekolah dan mengetahui pendapat orang-orang, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa, tentang seberapa penting pendidikan karakter untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong terhadap peserta didik kelas V pada tema kearifan lokal topik makanan nenek</p>	<p>Penelitian ini mendeskripsikan gambaran umum karakter gotong royong pada peserta didik, upaya guru dan hasil dalam implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong.</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit	Simpulan/ Hasil Penelitian	Perbedaan	Orisinalitas
		pendidikan karakter dapat berhasil dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.	moyang serta mendeskripsikan hasilnya.	

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan, untuk memperjelas arah penelitian ini maka disusunlah kerangka pikir yaitu untuk mendeskripsikan gambaran umum karakter gotong royong pada peserta didik, mendeskripsikan upaya guru dan hasil implementasi P5 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong di SD Negeri Padangjaya 02 Majenang Kabupaten Cilacap.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan identifikasi permasalahan yang muncul dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam upaya pembentukan karakter gotong royong pada peserta didik. Beragam tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu pelaksanaan, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana, serta hambatan dalam pengelompokan belajar yang efektif. Selain itu, kecenderungan perilaku individualistis, rendahnya motivasi belajar, serta pengaruh lingkungan sosial dari keluarga, sekolah, maupun kemajuan teknologi turut menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka melalui program P5 hadir sebagai strategi pendidikan yang menekankan penguatan karakter melalui pembentukan Profil Pelajar Pancasila, dengan fokus utama pada

dimensi gotong royong. Dimensi ini dikaji melalui tiga aspek pokok, yakni: (1) identifikasi karakter gotong royong peserta didik; (2) strategi guru dalam mengembangkan nilai gotong royong melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; serta (3) analisis dampak implementasi P5 terhadap pembentukan karakter gotong royong peserta didik.

Karakter gotong royong yang dimaksud mencakup nilai-nilai fundamental seperti kolaborasi, kepedulian, semangat berbagi, dan solidaritas sosial, yang menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas implementasi P5 dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

